

B A B V

INTERPRETASI

A. PENDAHULUAN.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa interpretasi merupakan suatu tahapan untuk menganalisis data yang telah dihasilkan selama penelitian. Dalam tahap analisis ini dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan substantif penelitian dengan "issues" teoriti (Noeng, 1991 : 194) yang disebut dengan analisis komparasi konstan yaitu menimbulkan teori berdasarkan hasil dari penelitian lapangan.

Sebagai konsekuensi dari analisis teori tadi, makahasil temuan yang telah dikemukakan sebelumnya akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan tersebut. Dengan demikian temuan yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dinamakan teori. Mengingat dalam penelitian kualitatif terutama menggunakan analisis bentuk Grounded, maka teori lebih banyak dibentuk berdasarkan data lapangan.

Dengan menginterpretasikan data yang ada, diharapkan bisa memperjelas teori-teori yang telah ditemukan. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca pada halaman berikutnya.

B. BEBERAPA HASIL TEMUAN.

1. Bahwa perkawinan antar etnis, antara kyai Ali Mustofa yang berlatar belakang etnis Madura dengan nyai Alfia yang berlatar belakang etnis Jawa, memperkuat dan memperteguh usaha dakwah tanpa membedakan unsur etnis. Dalam menyampaikan dakwah Kyai Ali Mustofa tidak membedakan etnis agar dapat menarik

- simpati dari masyarakat, baik masyarakat dari etnis Madura maupun masyarakat dari etnis Jawa.
2. Metode dakwah Khotmil qur'an bil goib dapat mempersatukan etnis mayoritas (Madura) dan etnis minoritas (Jawa).
 3. Metode dakwah persuasif dengan tidak membedakan etnis melalui humor dan anekdot dapat menyatukan umat.
 5. Penggunaan Bahasa Madura (antara lain) oleh etnis Jawa (nyai nyai Alfia) dalam penyampaian dakwahnya, mampu membangun hubungan dan kepercayaan masyarakat etnis Madura.
 6. Budaya santri dapat membantu kemudahan akulturasi atau asimilasi antar etnis.

C. PERBANDINGAN ANTARA BEBERAPA TEMUAN DENGAN TEORI.

Membandingkan hasil temuan selama dilapangan dengan teori-teori yang relevan dengan fokus masalah yang sebelumnya telah dikemukakan adalah merupakan kelanjutan dari proses analisis ini.

Untuk mewujudkan akulturasi dan asimilasi diantarakedua adalah diperlukan kekuatan iman dan kesadaran akan adanya kesatuan kebangsaan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk akulturasi dan asimilasi yang lahir dari sikap toleransi serta suka bergaul dari masing-masing etnis. Sehingga dalam kondisi bagaimanapun berbagai macam bentuk asimilasi dan akulturasi tersebut akan tetap terwujud ditengah-tengah keanekaragaman penganut umat Islam ini. Dengan beragamanya umat Islam ini tanpa mengenal dari mana ia berasal, bahasa, warna kulitnya, atau kebudayaannya, maka ia diperintahkan untuk saling mengenal. Dan hal ini dijelaskan bahwa sebenarnya umat Islam adalah umat yang satu, sebagaimana bunyi firman Allah :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
 أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
 فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
 بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : "Manusia itu adalah umat yang satu setelah timbul perselisihan maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan sedangkan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang permasalahan (perkara) yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka tentang keterangan keterangan yang nyata karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi kepada kebenaran tentang tentang hal yang mereka perselisihkan dengan kehen-dak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus". (QS. Al Baqarah : 213)

Demikianlah Allah menggambarkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu. Karena memang sifat yang dimiliki manusia mereka bisa bercerai berai setelah menyadari bahwa membutuhkan persaudaraan untuk bekerjasama, diajak berinteraksi dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S. Al Hujurat : 10)

Juga disebutkan dalam sabda Rasulullah yang berbunyi :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ
إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ مِنْهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ

Artinya : "Perumpamaan orang-orang mukmin sesama mereka dalam saling cinta-mencintai, saling kasih mengasihi dan saling menimbang rasa adalah ibarat batang tubuh, jika satu anggota lain akan mendapat cedera, maka seluruh anggota lain akan mendapat reaksi dengan tidak dapat tidur juga merasa panas". (Bukho-ri : 11 : 89)

Sehubungan dengan beberapa firman Allah diatas dan hadist nabi tersebut menganjurkab agar sesama umat Islam menjaga persatuan dan memperkokoh persaudaraan, sebab dengan persaudaraan yang senantiasa terjalin akan semakin mempertinggi dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam menjalani kehidupan didunia ini terasa ringan dan menyenangkan.

Aspek teoritik dari terwujudnya sebuah akulturasi atau asimilasi kebudayaan antara dua kelompok etnis adalah terjadinya perpaduan antara budaya etnis pendatang dengan budaya etnis pribumi yang kemudian melebur menjadi satu bentuk kebudayaan baru yang berkembang dikalangan pribumi. Sedangkan wujud dari asimilasi kebudayaan antara dua etnis yang berbeda adalah dipengaruhi kebudayaan dari etnis pendatang oleh kebudayaan etnis pribumi dalam rangka menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dilingkungan etnis pribumi.

Sedangkan para ilmuwan yang mengungkapkan tentang faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya proses atau terwujudnya asimilasi atau akultursai antara lain adalah Drs. Deddy Mulyana, M.A dan Drs. Jalauddin rahmat, M.Sc. Yang mengatakan bahwa proses terwujudnya akulturasi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah : lama waktu yang dialami, adanya kesamaan unsur, pengetahuan budaya pribumi oleh pendatang sebelumnya serta adanya sikap toleransi dan suka bergaul dari kedua kelompok etnis. (Drs. Deddy, Mulyana M.A dan Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc, 1993 : 156)

Disamping itu masih menurut kedua tokoh bahwa citra dari budaya asing yang berkaitan dengan citra budaya pribumi juga sangat berpengaruh dalam proses akulturasi atau asimilasi. (Drs. Deddy Mulyana M.A dan Drs. Jalaluddin Rahat, M.Sc, 1993 : 152)

Juga motivasi seseorang terbukti fungsional dalam proses akulturasi atau asimilasi secara massal menurut kedua tokoh. (Drs. Deddy Mulyana M.A dan Drs. Jalaluddin Rahmat M.Sc, 1993 : 152)

Dari beberapa hal yang diungkapkan diatas yang dapat mempengaruhi proses akulturasi walaupun berbeda namun tetap dalam satu arahan yakni menuju pada terwujudnya akulturasi atau asimilasi diantara kebudayaan dari masing-masing etnis. Dan tentu saja hal ini juga perlu diikuti dengan menghilangkan sikap-sikap yang dapat menghambat proses terwujudnya akulturasi atau asimilasi budaya tersebut.

Untuk itu diperlukan pembiasaan menjalin perasaan saling mengasihi, saling mencintai, selalu mengadakan kerjasama baik dalam bidang sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan tanpa harus membedakan dari etnis mana ia dilahirkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, yaitu keutamaan umat Islam perihal kenikmatan bagi tata kehidupannya adalah bahwa Allah SWT telah mempersatukan jiwa-jiwa mereka setelah mereka saling bercerai berai, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya : "Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika kamu dahulu (jaman Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antar hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara". (QS. Ali Imran : 103)

Dan dari itu pula akan melahirkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadi, pemurah, pemaaf dan sifat yang ihsan seperti tolong menolong dan lain-lain.

Seperti telah dijelaskan bahwa salah satu faktor penentu terwujudnya proses akulturasi atau asimilasi adalah adanya persamaan unsur kebudayaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula

persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan yang hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.

Karenanya disinilah upaya-upaya yang harus terus dijalankan oleh para pengemban umat Islam beserta warga Madura dan Jawa untuk selalu menepis rasa etnisitas dalam kehidupan bersama dalam satu naungan. Sehingga segala usahanya itu menjadikan wujud akulturasi atau asimilasi yang utuh. Kalau hal-hal tersebut sudah bisa diatasi sesuai dengan situasi dan kondisi daerah desa Temoran, bisa diambil kesimpulan untuk sementara waktu adalah bahwa dengan jalan menghilangkan prasangka-prasangka akan mempermudah dalam proses terwujudnya akulturasi atau asimilasi. Sebab prasangka adalah suatu sikap terhadap suatu kelompok etnis tertentu, yang sifatnya terlalu cepat dan tanpa analistis lebih lanjut karena cenderung tidak rasional. Dalam hal ini terkandung suatu ketidak adilan dalam artian sikap yang diambilnya dari berupa pengalaman dan apa yang didengarnya, kemudian disimpulkan sebagai sifat dari anggota seluruh kelompok etnis. Sedangkan Untuk mengurangi hal-hal yang semacam ini perlu adanya upaya secara sadar dari seluruh warga umat Islam, utamanya dalam kasus ini adalah dari pihak kedua kelompok etnis baik Madura maupun etnis Jawa untuk selalu membuang jauh-jauh rasa etnisitas atau prasangka dalam kehidupan bersama dalam satu naungan.

Dan apabila kita hendak mengurangi prasangka tersebut sebaiknya diadakan pendekatan, yaitu pendekatan secara fenomenologis-yaitu pendekatan yang ditekankan bagaimana individu memandang atau mempresepsikan lingkungan, pemahaman tentang suatu ajaran dan

nilai-nilai yang terkait didalam proses terwujudnya akluturasi dan asimilasi tersebut. Seperti yang terjadi di kedua kelompok etnis yaitu etnis Madura dan etnis Jawa ada semacam prasangka yang serba praduga tanpa dianalisa lebih lanjut akibat dari prsangka tersebut, walsu demikian Alhamdulillah ada kiat dari tokoh-tokoh agama, tokoh agama dari kedua etnis tersebut yakni kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia bersama-sama aparat untuk semua menghilagkan prasangka yang dapat mencerai beraikan mereka. Seperti diadakannya bentuk pelaksanaan dakwah secara lisan atau ceramah pada acara-acara tertentu seperti Maulid nabi ,resepsi pernikahan ,peringatan hari-hari besar Islam maupun hari-hari besar nasional dan juga diadakankannya pembacaan khotmil qur'an bil qoib oleh kedua tokoh yang disimak secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dari kedua etnis yakni etnis Madura dan etnis Jawa. Kesemuanya itu adalah usaha-usaha yang menuju pada satu titik yaitu terwujudnya asimilasi antara kedua etnis serta upaya mengurangi hal-hal yang menghambatnya seperti perasaan superior terhadap kelompok yang minoritas, adanya prasangka serta hal-hal yang lain yang sifatnya menonjolkan etnisitas masing-masing, dimana kiat untuk menghilangkan hal-hal seperti yang diatas antara lain :

1. Selalu menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan diantara umat disela-sela materi ceramah yang diberikan kepada warga masyarakat kedua kelompok etnis yakni etnis Madura dan Jawa, yang diselenggarakan dalam acara-acara tertentu baik yang sifatnya umum atau pribadi.
2. Memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada warga

masyarakat kedua kelompok etnis yakni etnis Madura dan etnis Jawa dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, utamanya yang berkaitan dengan upaya mewujudkan asimilasi atau akulturasi budaya antara kedua etnis. Sehingga menimbulkan simpatik dari warga dan dapat menggugah mereka untuk mengikuti langkah dari kedua tokoh yakni kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Selalu mengadakan kontak diantara kedua kelompok etnis yang ada berprasangka, merasa superior dan sebagainya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya yakni aktif dalam mengadakan kerjasama baik dalam bidang sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya agar dengan mudah dapat menghilangkan segala macam bentuk prasangka perasaan superior dan lain sebagainya. Juga selalu mengintegrasikan dengan sesamanya akan menghasilkan persekutuasaan persekutuasaan berupa saling pengertian, saling memahami akan kepentingan bersama. dengan begitu maka akan mudahlah terwujud suatu bentuk asimilasi atau akulturasi budaya, dan dapat menghilangkan sikap-sikap seperti merasa superior, berprasangka diantara kedua etnis yang ada. Prasangka itu digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا
إِيجِبْ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِ
هُتْمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan betagwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujurat : 12)

Oleh karena lebih baik bila masing-masing etnis sadar betapa pentingnya rasa persatuan dan kesatuan, kemudian dimanfaatkan, maka akan sangat berfaedah untuk memecahkan masalah sesuai dengan watak dan kemampuannya. Dan hal ini akan sangat berarti pula dalam membantu mewujudkan asimilasi atau akulturasi diantara kedua etnis.

Persaudaraan dalam Islam tidak didasarkan atas persamaan ras, suku bangsa, darah daerah maupun keturunan akan tetapi atas dasar iman kepada Allah serta persamaan cita-cita agar dengan sistem yang ada Islam didunia ini akan menjadi aman dan tentram, karena masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang bekerja sama atas dasar cinta kasih, sehingga menjadi negara yang paripurna. Demikianlah bahwa wujud asimilasi atau akulturasi budaya akan mengantarkan masyarakat kepada hasil yang kongkret yang nyata dalam kehidupan.

D. SARAN-SARAN

1. Pada hakekatnya kerja sama dalam mewujudkan satu bentuk asimilasi atau akulturasi budaya dalam dua etnis yang berbeda yaitu etnis Madura dan etnis Jawa sangatlah diperlukan, dan hendaklah kerja sama itu digerakkan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat seperti kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia ini. yang mana animo masyarakat terhadap beliau berdua sangat baik

yang mana animo masyarakat terhadap dakwah beliau berdua sangat baik

2. Khusus untuk kedua tokoh agar aktivitas keagamaan lebih ditingkatkan lagi baik berupa ceramah maupun pembacaan khotmil qur-an bil qoib sebagai salah satu bentuk pengejawantahan dari kesadarannya sebagai subjek dakwah dalam memahami pentingnya rasa persatuan dan kesatuan antara sesama ummat walupun berbeda budaya. Dalam hal ini terwujudnya asimilasi atau akulturasi antara kedua budaya ini merupakan salah satu jalur dari realisasi rasa persatuan dan kesatuan.
3. Apa yang telah dilakukan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia adalah merupakan contoh atau suri tauladan yang baik bagi masyarakat kedua kelompok etnis dalam mewujudkan asimilasi atau akulturasi budaya antar kedua kelompok etnis. Dan hal ini juga telah dicontohkan oleh para wali dalam menjalankan aktivitas dakwah, dengan jalan melakukan perkawinan silang antar etnis, walaupun cara ini terkesan klasik, namun justru memiliki nilai lebih dalam pelaksanaannya disamping sangat praktis.
4. Untuk mewujudkan asimilasi atau akulturasi dengan baik hendaknya membuang jauh-jauh perasaan superior, berbagai macam prasangka antara kedua tokoh baik kyai Ali Mustofa maupun nyai Alfia bahkan jikalau bisa dihilangkan lalu diganti dengan sikap toleransi yang tinggi serta sikap suka bergaul. Sebab bila masih mempertahankan adanya sikap-sikap superior dan berbagai macam prasangka maka untuk mewujudkan asimilasi serta akulturasi akan sulit sekali. Bahkan sikap-sikap yang demikian itu lebih cenderung untuk menghasilkan hubungan yang disharmonis yang mengarah

kepada perselisihan dan membuat kedua tokoh menjadi terombang ambing terbawa oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu.

E. P E N U T U P

Akhirnya penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nyalah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dalam rangka mengondol gelar sarjana (S-1).

Walaupun penulisan skripsi ini telah selesai, namun sepenuhnya penulis meyakini bahwa didalamnya masih banyak kekurangan. Untuk itu kritik serta saran sangat dibutuhkan sekali guna mencapai hasil karya yang lebih maksimal lagi kelak dikemudian hari.

Semoga hasil karya skripsi ini akan ada guna dan manfaatnya khususnya bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya, sesungguhnya tidak ada unsur kesengajaan dari pihak penulis untuk membuat skripsi yang sangat jauh dari sempurna ini, karena hanya itulah keterbatasan kemampuan penulis untuk saat ini.

Dan penulis hanya bisa pasrah kepada Allah dan berdoa agar semoga skripsi ini dapat diterima sebagai hasil penelitian oleh semua pihak amien.